

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN DALAM MENGGUNAKAN OBAT HIPERTENSI DI PUSKESMAS CIKARANG

Nuruz Zakia Andini¹, Marselina², Masita Sari Dewi³, Anom Dwi Prakoso⁴

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

⁴ Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

e-mail: nzandini@gmail.com

Received: 14 November 2024; Revised: 14 November 2024; Accepted: 23 December 2024

Abstract

Adherence to hypertension medication is a crucial factor in managing the disease, as it minimizes the risk of complications such as heart failure, stroke, and kidney disease. However, patients' adherence levels are often influenced by various individual characteristics. This study aims to analyze the relationship between patient characteristics, such as gender, age, educational level, occupation, and comorbidities, and medication adherence among hypertensive patients at the Cikarang Community Health Center. This research employed a descriptive analytical design with an observational approach. A total of 98 respondents were selected using accidental sampling, and their adherence levels were measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test to determine the relationships between variables. The analysis revealed significant relationships between gender (Sig = 0.005), age (Sig = 0.003), and comorbidities (Sig = 0.037) with medication adherence. Conversely, educational level (Sig = 0.688) and occupation (Sig = 0.191) showed no significant relationships with adherence. Gender, age, and comorbidities are critical determinants of adherence to hypertension medication. These findings provide a basis for developing more effective intervention strategies to improve patient adherence.

Keywords: Adherence, Hypertension, MMAS-8, Spearman Rank Correlation Test

Abstrak

Kepatuhan dalam penggunaan obat hipertensi merupakan faktor kunci dalam pengelolaan penyakit hipertensi, yang dapat meminimalkan risiko komplikasi seperti gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal. Namun, tingkat kepatuhan pasien sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pasien, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penyakit penyerta, dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan observasional. Sampel diambil secara accidental sampling sebanyak 98 responden, yang diukur tingkat kepatuhannya menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data dianalisis dengan uji korelasi Rank Spearman untuk menentukan hubungan antara variabel. Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara jenis kelamin (Sig = 0,005), usia (Sig = 0,003), dan penyakit penyerta (Sig = 0,037) dengan tingkat kepatuhan. Sebaliknya, tingkat pendidikan (Sig = 0,688) dan

pekerjaan (Sig = 0,191) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan obat. Faktor jenis kelamin, usia, dan penyakit penyerta merupakan determinan penting dalam kepatuhan penggunaan obat hipertensi. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Kata Kunci: kepatuhan, hipertensi, MMAS-8, uji korelasi rank spearman

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan Penyakit Tidak Menular (PTM) masyarakat di seluruh dunia yang sering dijumpai yaitu Hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019a). Menurut World Health Organization (WHO) Hipertensi merupakan faktor risiko utama pada penyakit gagal ginjal kronik, penyakit jantung koroner, kejadian stroke, dan gagal jantung kongestif. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan menjadi masalah kesehatan global. Penyakit ini merupakan faktor risiko utama untuk berbagai komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal ginjal. Menurut data dari World Health Organization (WHO), hipertensi adalah salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, dengan prevalensi yang terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang (World Health Organization (WHO), 2021).

Survey tahun 2020 menunjukkan penyebab kematian tertinggi adalah Penyakit Tidak Menular (PTM), yaitu penyakit kardiovaskuler (31,9%) termasuk hipertensi (6,8%) dan stroke (15,4%). Gejala yang sering ditemukan pada peninggian tekanan darah adalah sakit kepala, epistaksis, telinga berdengung, rasa berat di tengkuk, sukar tidur, mata berkunang-kunang, dan pusing (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada penyakit hipertensi, seseorang dapat dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan darah berada di atas 140/90 mmHg, dan dianggap parah jika tekanan di atas 180/120 mmHg (Astuti, Marleni Dewi., 2022).

Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni hipertensi primer (esensial) dan

hipertensi sekunder. Hipertensi dipicu oleh beberapa faktor risiko, seperti faktor genetik, kelebihan asupan natrium, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan defisiensi vitamin D. Pengelolaan hipertensi yang efektif memerlukan pendekatan multidimensi, di mana kepatuhan pasien terhadap pengobatan menjadi faktor kunci. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran pasien, efek samping obat, dan karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, penyakit penyerta yang dialami pasien juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan mereka (Suntara, Ditte Ayu., 2021).

Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), ketidakpatuhan menggambarkan pasien yang tidak atau hanya sebagian mengikuti aturan perawatan yang sebelumnya disepakati dengan dokter (World Health Organization (WHO), 2023). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan bisa disengaja atau tidak disengaja. Kepatuhan bersifat multidimensi ditentukan oleh interaksi berbagai faktor yaitu: (1) sosial ekonomi, (2) hubungan dokter-pasien atau sistem pelayanan kesehatan, (3) kondisi atau penyakit pasien, (4) terapi, (5) pasien (Pramesti et al., 2020). Faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan terapi secara teori Green dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi faktor pasien, faktor kondisi penyakit dan faktor terapi, sedangkan pada faktor eksternal meliputi faktor sistem pelayanan kesehatan dan faktor sosial ekonomi (Pujasari et al., 2015).

Puskesmas Cikarang sebagai fasilitas kesehatan primer memainkan peran penting

dalam memberikan pelayanan kepada pasien hipertensi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan obat, sehingga intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan penyakit ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik pasien, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penyakit penyerta, dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan observasional

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam frekuensi (n) dan persentase (%) karakteristik subjek penelitian yang menggambarkan atribut

untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pasien dan tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang, dengan sampel sebanyak 98 responden yang dipilih menggunakan accidental sampling berdasarkan kriteria inklusi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, dan hasilnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS). Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk mengevaluasi hubungan antara variabel karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan mereka.

meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penyakit penyerta diikuti oleh analisis bivariat.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	31,6
	Perempuan	67	68,4
Usia	31-44 tahun	7	7,1
	45-54 tahun	29	29,6
	55-64 tahun	38	38,8
	>65 tahun	24	24,5
	Tidak Sekolah	5	5,1
Tingkat Pendidikan	SD	41	41,8
	SMP	20	20,4
	SMA	23	23,5
	Diploma/Sarjana	9	9,2
	Swasta	10	10,2

TNI/POLRI/PNS	10	10,2
	Petani	5,1
Tidak Bekerja	75	74,5
	Diabetes Mellitus	54,1
Penyakit Penyerta	Stroke	7,1
	Penyakit Jantung	8,2
Gastritis	29	29,6

Penelitian ini melibatkan 98 responden dengan karakteristik demografis dan klinis yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (68,4%), sementara laki-laki hanya 31,6%. Dari segi usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 55-64 tahun (38,8%), diikuti oleh usia 45-54 tahun (29,6%), >65 tahun (24,5%), dan yang paling sedikit adalah usia

31-44 tahun (7,1%). Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar hanya memiliki pendidikan tingkat SD (41,8%), diikuti oleh SMA (23,5%), SMP (20,4%), Diploma/Sarjana (9,2%), dan yang tidak bersekolah sebanyak 5,1%. Pekerjaan responden didominasi oleh kelompok yang tidak bekerja (74,5%), sementara sisanya tersebar pada pekerjaan swasta (10,2%), TNI/POLRI/PNS (10,2%), dan petani (5,1%). Karakteristik penyakit penyerta yang dialami responden mencatat bahwa sebagian besar

menderita diabetes mellitus (55,1%), diikuti oleh gastritis (29,6%), penyakit jantung (8,2%), dan stroke (7,1%). Hasil ini menggambarkan profil responden yang beragam, dengan mayoritas berada pada usia lanjut, tingkat pendidikan dasar, tidak bekerja, dan memiliki penyakit penyerta yang signifikan seperti diabetes mellitus. Temuan ini memberikan konteks penting dalam memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian terkait kepatuhan.

Tabel 1. Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi

Variabel	<i>p-values</i>	correlation coefficient (<i>r</i>)	Conclusion
Jenis Kelamin→Kepatuhan	0.005	0.281	Ada hubungan
Usia→Kepatuhan	0.003	0.295	Ada hubungan
Tingkat Pendidikan →Kepatuhan	0.041	0.688	Ada hubungan
Pekerjaan→Kepatuhan	0,191	0,133	Tidak ada hubungan
Penyakit Penyerta→Kepatuhan	0,037	0,211	Ada hubungan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara beberapa variabel demografis dan klinis dengan kepatuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,005$; $r = 0,281$), usia dan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,003$; $r = 0,295$), tingkat pendidikan dan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,041$; $r = 0,688$), serta penyakit penyerta dan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,037$; $r = 0,211$). Hubungan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap kepatuhan, meskipun dengan tingkat kekuatan korelasi yang bervariasi. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan ($p\text{-value} = 0,191$; $r = 0,133$), yang menunjukkan bahwa pekerjaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat kepatuhan responden dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan, serta faktor klinis seperti penyakit penyerta, memiliki kontribusi terhadap kepatuhan. Temuan ini relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengembangan intervensi yang bertujuan meningkatkan

kepatuhan, khususnya pada kelompok-kelompok dengan karakteristik tertentu.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin dengan Kepatuhan

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, yaitu nilai $\text{Sig} = 0,05$ ($<0,1$) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikarang.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Listiana dkk (2020), yaitu hasil tabulasi silang tercatat dari 14 responden berjenis kelamin laki-laki terdapat 8 orang dengan kepatuhan rendah, 2 orang memiliki kepatuhan sedang, dan 4 orang kepatuhan tinggi. Sedangkan pada 24 orang responden berjenis kelamin perempuan terdapat 3 orang responden dengan kepatuhan rendah, 11 orang responden memiliki kepatuhan sedang, dan 10 orang responden dengan kepatuhan yang tinggi. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai p -

value = 0,001 ($<0,5$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. (Listiana et al., 2020). Hal ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk datang berobat ke Puskesmas lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain itu wanita lebih taat untuk minum obat sesuai petunjuk yang diberikan mengingat ketersediaan waktu di rumah lebih banyak di bandingkan laki-laki (Mbakurawang & Agustine, 2018).

Hubungan Karakteristik Usia dengan Kepatuhan

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, yaitu nilai Sig = 0,003 ($<0,1$) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikarang.

Hasil yang diperoleh Nurhidayati dkk (2018) pun sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu didapatkan nilai $p=0,027$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan obat dengan kelompok umur responden dimana kelompok umur dewasa (55-64 tahun) memiliki angka kepatuhan berobat relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia (>65 tahun) (Nurhidayati et al., 2018).

Tetapi, hasil tersebut tidak menjadikan faktor usia menjadi faktor satu-satunya kelompok umur lansia (>65 tahun) tidak patuh untuk berobat, sebab nampaknya hal tersebut juga berhubungan dengan fisiknya yang sudah tidak mampu untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan dan juga terbatas karena menurunnya daya ingat, dibandingkan dengan kelompok usia 55-64 tahun yang masih kuat secara fisik dan masih baik mengenai daya ingatnya. Namun begitu, tidak menutup kemungkinan pula bagi kelompok usia 55-64 tahun untuk tidak patuh pada penggunaan obat hipertensi, sebab usia tersebut merupakan usia yang masih terbilang produktif untuk melakukan aktivitas, sehingga tidak ada waktu untuk memeriksa kesehatan dan patuh

terhadap penggunaan obatnya (Tambuwan, A, Kandou, G, Nelwan, 2021).

Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, yaitu nilai Sig = 0,688 ($<0,1$) dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikarang.

Penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawan (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar dengan diperoleh nilai Sig = 0,353 ($<0,05$), dari 72 responden dengan Pendidikan tinggi, diketahui terdapat 33 responden (69,9%) patuh pada pengobatan dan 39 responden (22%) tidak patuh pengobatan. Sedangkan, dari 170 responden yang berpendidikan rendah terdapat 67 responden dengan persentase (59,6%) patuh terhadap pengobatan dan pada 40 responden (40,4%) tidak patuh pada pengobatan (Purnawan, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa, tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Cikarang. Tingkat Pendidikan tidak selalu akan menjadi faktor seorang individu dapat patuh terhadap penggunaan obat hipertensi, karena masih terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi (Karina Nur Dwi Fatonah, Mally Ghinan Sholih, 2022).

Hubungan Karakteristik Pekerjaan dengan Kepatuhan

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, yaitu nilai Sig = 0,191 ($<0,1$) dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikarang.

Hasil penelitian inipun juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019). Pada hasil uji bivariat diperoleh nilai Sig pada penelitiannya yaitu Sig = 0,934 ($<0,5$) dengan frekuensi tertinggi pada pasien tidak bekerja yang patuh dalam pengobatan hipertensi, sehingga didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien di Puskesmas Jatinom (Handayani Sri, 2019).

Status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan pengobatan hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia (Pujasari, 2015). Kondisi ini berdampak pada kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi. Namun berbeda halnya dengan seseorang yang tidak bekerja, orang-orang tersebut memiliki waktu yang cukup luang untuk memeriksakan kesehatannya di fasilitas kesehatan yang tersedia (Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, 2021).

Pada penelitian ini kebanyakan dari responden yang berkunjung ialah responden yang tidak bekerja yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pensiunan, sedangkan responden yang bekerja adalah karyawan swasta, TNI/POLRI/PNS, dan petani yang frekuensinya lebih sedikit sehingga didapati tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien pada penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Cikarang.

Hubungan Karakteristik Penyakit Penyerta dengan Kepatuhan

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, yaitu nilai Sig = 0,037 ($<0,1$) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Cikarang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Dwi

Prastika dan Nur Siyam (2021). Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai ($p=0,022$) $<0,1$ yang berarti pada penelitian ini terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan mengenai hubungan penyakit penyerta dengan kepatuhan penggunaan obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Dwi Prastika dan Nur Siyam, diperoleh 50% responden menderita komorbiditas diabetes mellitus (DM), kemudian diikuti dengan kejadian gastritis sebanyak 34,6% dan diikuti dengan penyakit lainnya seperti stroke, penyakit jantung, dan lain-lain (Yuniar Dwi Prastika dan Nur Siyam, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya komorbid (penyakit penyerta) yaitu diabetes mellitus yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat. Penderita yang memiliki penyakit penyerta akan memiliki beban jenis obat atau jumlah obat yang lebih banyak. Responden yang memiliki penyakit penyerta akan memiliki pengobatan yang lebih kompleks, hal tersebut yang mempengaruhi kepatuhan minum obat (Rasdianah, Martodiharjo, Andayani, & Hakim, 2016). Tidak hanya dari jumlah obat yang banyak dikonsumsi, tetapi selama gula darah pasien tidak terkontrol maka minum obat akan memberikan pengaruh dalam mengendalikan kadar gula darah serta menurunkan risiko komplikasi (Septy Megawatie, Titan Ligita, 2021).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, dan penyakit penyerta memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat hipertensi, sementara tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan. Faktor-faktor seperti jenis kelamin dan usia dapat menjadi fokus utama dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam pengelolaan hipertensi.

Saran

Disarankan agar fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas, mengadopsi pendekatan yang lebih personal dalam edukasi dan konseling pasien, khususnya bagi kelompok

dengan faktor risiko rendah kepatuhan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepatuhan pasien, seperti dukungan keluarga dan akses terhadap obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019a). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. Ministry of Health Republic of Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Hypertension*. World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kemenkes RI.
- Astuti, M. D. (2022). *Hipertensi Sebagai Silent Killer*. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Suntara, Ditte Ayu., et al. (2021). Hubungan Hipertensi dengan Kejadian Stroke pada Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10).
- World Health Organization (WHO). (2023). *Hypertension*. Who.Int.
- Pramesti, A., Ichsan, B., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura: Studi Kualitatif. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research For Better Health In Pandemic*, 117–129. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12436>
- Pujasari, A., Setyawan, H., & Udiyono. (2015). Faktor – Faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 99–108.
- Zhang, Y., Wang, R., Chen, Q., Dong, S., Guo, X., Feng, Z., & Rao, Y. (2021). Reliability and validity of a modified 8-item morisky medication adherence scale in patients with chronic pain. *Annals of Palliative Medicine*, 10(8), 9088–9095. <https://doi.org/10.21037/apm-21-1878>
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22.
- Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114–122.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4–8.
- Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, J. (2021). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Woei Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS. Jurnal Kesmas*, 10(4), 112–121.
- Purnawan, I. N. (2019). *Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar*. 3(1), 15–21.
- Karina Nur Dwi Fatonah, Mally Ghinan Sholih, M. R. U. (2022). *Analisis Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Purwasari Karawang*. 4, 1707–1715.

- Handayani Sri. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Yuniar Dwi Prastika dan Nur Siyam. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478.
- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Septy Megawatie, Titan Ligita, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Penderita Hipertensi: Literarure Review. *Jurnal Bidang Keperawatan*, 1–5.